

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir telah terjadi perkembangan teknologi yang luar biasa, yang telah mengubah komunikasi manusia secara signifikan. Masa revolusi industri 4.0 ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan komunikasi yang memberikan pengaruh signifikan terhadap cara masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.¹ Smartphone merupakan salah satu gadget berteknologi tinggi yang kini menjadi sorotan. Perangkat yang paling sering digunakan untuk mengakses internet adalah ponsel pintar, menyalip PC desktop dan laptop. Meskipun smartphone memberikan berbagai manfaat, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi interaksi sosial antarindividu dan berdampak pada kualitas komunikasi interpersonal.²

Di era transformasi digital, smartphone telah menjadi daya tarik tersendiri bagi seluruh lapisan masyarakat. Meningkatnya kepemilikan smartphone dari tahun ke tahun menjadi buktinya. We Are Social dan Hootsuite mengungkapkan data pertumbuhan media digital secara global pada tahun 2023 pada bulan Januari. Di Indonesia sendiri, terdapat 353,8 juta ponsel

¹ M. D. Di Nardo, D. Forino, and T. Murino, 'The Evolution of Man–Machine Interaction: The Role of Human in Industry 4.0 Paradigm', *Production and Manufacturing Research*, 8.1 (2020), 20–34 <<https://doi.org/10.1080/21693277.2020.1737592>>.

² Meredith E. David and James A. Roberts, 'Phubbed and Alone: Phone Snubbing, Social Exclusion, and Attachment to Social Media', *Journal of the Association for Consumer Research*, 2.2 (2017), 155–63 <<https://doi.org/10.1086/690940>>.

pintar yang terhubung, yang merupakan 128,0 persen dari seluruh populasi negara. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei pada tahun 2023 yang menemukan bahwa 215.626.156, atau 78,19 persen dari 275.773.901 orang yang tinggal di Indonesia, telah mengakses internet. Dengan 210,03 juta pengguna internet, tingkat penetrasi internet di Indonesia tumbuh sebesar 1,17% pada tahun ini dibandingkan periode 2022.³

Data tersebut tentunya tidak terlepas dari kegunaan *smartphone* yang mampu memanjakan penggunanya. Sehingga sistem komunikasi kita telah berubah menjadi terdesentralisasi karena *smartphone* memungkinkan kita untuk berkomunikasi secara real-time dengan berbagai pihak di seluruh dunia.⁴ Namun, ada sisi negatif dari kecanggihan ini. Seringkali, individu terlalu asyik dengan *smartphone* mereka, mengabaikan lingkungan sosial dan interaksi interpersonal yang sebenarnya. Fenomena ini umumnya dikenal sebagai “phubbing” atau “generasi menunduk”. Phubbing terjadi ketika individu lebih memusatkan perhatian pada *smartphone* mereka daripada berinteraksi secara langsung dengan orang disekitarnya, menyebabkan perhatian terbagi antara dunia maya dan dunia nyata. Akibatnya, perilaku phubbing dapat mengganggu komunikasi interpersonal yang tulus, menciptakan ambivalensi dalam interaksi, dan mengganggu hubungan sosial.

Fenomena phubbing telah menjadi sangat nyata di era modern, bahkan hampir menjadi norma dalam berkomunikasi. Phubbing adalah istilah yang

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, ‘Profil Internet Indonesia 2023’, *Apji.or.Od*, June, 2023, 10 <apji.or.id>.

⁴ L. Srivastava, ‘Mobile Phones and the Evolution of Social Behaviour.’, *Behaviour & Information Technology*, 24(2) (2005), 111–129.

digunakan untuk menggambarkan perilaku individu yang mengabaikan lingkungan sosial mereka karena ketergantungan pada smartphone. Ini adalah isu sosial yang berkembang dalam masyarakat kita. Phubbing pertama kali dikenal luas melalui kampanye “Stop Phubbing” pada tahun 2012 yang dijalankan oleh perusahaan periklanan Australia McCann.⁵ Istilah ini adalah singkatan dari “phone” dan “snubbing” yang mengartikan “menelepon” dan “mengabaikan”. Dalam konteks phubbing, perilaku mengabaikan ini diartikan sebagai kurangnya penghormatan terhadap orang lain saat berkomunikasi secara langsung.⁶

Phubbing juga dapat menyebabkan perilaku seperti mengalihkan kontak mata dan mengabaikan komunikasi interpersonal. Kontak mata adalah aspek penting dari komunikasi yang memungkinkan orang untuk membangun hubungan yang bermakna. Interaksi sosial yang terganggu oleh smartphone sering kali diartikan sebagai tindakan tidak menghormati, yang dapat menimbulkan dampak negatif pada kualitas komunikasi interpersonal.⁷

Salah satu jenis komunikasi yang paling umum dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi ini melibatkan pertukaran informasi, penyampaian pesan, dan membangun serta memelihara hubungan antar individu. Manusia adalah makhluk sosial, dan

⁵ S. Pathak, ‘CCann Melbourne Made up a Word to Sell a Print Dictionary: New Campaign for Macquarie Birthed “Phubbing”’, 2013 <<http://adage.com/article/news/mccann-melbourne-made-a-word-sell-a-dictionary/244595>>.

⁶ Karen M Douglas, ‘The Effects of " Phubbing " on Social Interaction The Effects of “ Phubbing ” on Social Interaction Varoth Chotpitayasunondh & Karen M . Douglas University of Kent , United Kingdom’, January, 2018 <<https://doi.org/10.1111/jasp.12506>>.

⁷ Ferdy Thaeras, ““Phubbing”, Fenomena Sosial Yang Merusak Hubungan’, *CNN Indonesia*, 2017 <<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170714134144-277-227920/phubbing-fenomena-sosial-yang-merusak-hubungan/>> [accessed 8 June 2023].

komunikasi interpersonal adalah kunci dalam memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis kita.

Phubbing terjadi pada orang-orang dari segala usia. Namun, tingkat kecenderungan terhadap perilaku ini mungkin berbeda. Dampak kemajuan teknologi berbeda-beda tergantung generasinya. Sudut pandang generasi digital dapat digunakan untuk menjelaskan variasi tingkat phubbing. Generasi digital didasarkan pada gagasan bahwa generasi muda (*digital native*) dan generasi tua, (*digital immigrant*) menggunakan teknologi digital secara berbeda.

Mereka yang menjadi *digital immigrant* adalah orang dewasa yang pertama kali belajar memanfaatkan media digital dan mengenal komputer dalam bekerja. Mereka yang sudah mengenal teknologi digital sejak duduk di bangku sekolah disebut sebagai *digital natives*. *Digital immigrant* yang berada di usia lanjut sering kali percaya bahwa kemajuan teknologi berdampak kecil pada cara orang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Namun kelompok usia yang lebih muda mempunyai pendapat yang berbeda.

Digital immigrant dianggap menggunakan teknologi dengan lebih bijaksana dan memaksimalkan akses mereka terhadap teknologi. *Digital immigrant* lebih cenderung percaya bahwa pengendalian diri yang buruk adalah akar penyebab kecanduan ponsel pintar dan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian mengakses media online dengan hati-hati. Akibatnya, *digital immigrant* dari generasi X cenderung memiliki tingkat phubbing yang rendah. Di sisi lain, *digital native* percaya bahwa teknologi

adalah bagian integral dari kehidupan mereka dan memiliki makna sosial yang mendalam. Dunia virtual sangat penting bagi Generasi Z untuk mengisi waktu bosan dan membangun hubungan sosial dengan orang lain, mereka menggunakan ponsel untuk bermain game dan berinteraksi di media sosial, yang pada akhirnya berujung pada perilaku phubbing.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti peroleh dari wawancara orang tua dan observasi terhadap remaja di Desa Pojok, diperoleh hasil bahwa terdapat penurunan kualitas komunikasi interpersonal di Desa Pojok. Hampir semua aktivitas sehari-hari khususnya remaja generasi Z di Desa Pojok tidak dapat dipisahkan dari smartphone mereka, termasuk ketika mereka ingin bepergian, pergi ke sekolah, bekerja, nongkrong, atau bahkan saat mengemudi, meskipun hal tersebut sangat berbahaya bagi dirinya maupun orang lain. Selain itu remaja di Desa Pojok menunjukkan bahwa terdapat perilaku phubbing pada generasi Z seperti selalu memeriksa smartphone ketika diajak bicara sama orang lain. Hal ini menyebabkan perhatian mereka teralihkan dan kurangnya tanggap terhadap perkataan orang lain, sehingga menyinggung perasaan orang lain karena merasa tidak diperhatikan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan perilaku phubbing generasi Z terhadap kualitas komunikasi interpersonal Desa Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Temuan penelitian ini memberikan panduan untuk mengatasi masalah ini dalam masyarakat yang diteliti. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam mengenai masalah ini, kita dapat berusaha untuk mempromosikan komunikasi interpersonal yang lebih berkualitas dan saling menghormati.

B. Rumusan Masalah

1. Seauhmana perilaku phubbing pada generasi Z Desa Pojok, Kota Kediri?
2. Seauhmana kualitas komunikasi interpersonal generasi Z Desa Pojok, Kota Kediri?
3. Seberapa besar hubungan perilaku phubbing terhadap kualitas komunikasi interpersonal generasi Z Desa Pojok, Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seauhmana perilaku *phubbing* generasi Z Desa Pojok, Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui seauhmana kualitas komunikasi interpersonal generasi Z Desa Pojok, Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan perilaku *phubbing* terhadap kualitas komunikasi interpersonal generasi Z Desa Pojok, Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Kontribusi Terhadap Teori Komunikasi: Penelitian ini dapat membantu memajukan teori komunikasi dengan menjelaskan bagaimana teknologi

kontemporer, seperti ponsel, mempengaruhi komunikasi interpersonal.

Hal ini akan memberikan kontribusi pada literatur ilmiah di bidang ini.

- b. Validasi Teori yang Ada: Penelitian ini dapat digunakan untuk menguji atau mengonfirmasi teori-teori yang ada tentang dampak teknologi pada interaksi sosial. Ini akan membantu memvalidasi atau mengoreksi teori-teori yang ada.
- c. Penyumbang Wawasan: Penelitian ini dapat menjadi penyumbang wawasan tentang dinamika komunikasi interpersonal di era digital. Ini akan membantu mengidentifikasi tren dan pola baru yang mungkin muncul dalam interaksi sosial.
- d. Pemahaman Generasi Z: Studi ini dapat membantu kita memahami lebih baik bagaimana generasi Z berinteraksi dengan teknologi dan bagaimana teknologi mempengaruhi cara mereka berkomunikasi.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada bidang komunikasi dan teknologi dengan memberikan wawasan teoritis yang akan meningkatkan pengetahuan dan meletakkan dasar bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana teknologi mempengaruhi komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

- a. Panduan untuk Orang Tua dan Pendidik: Penelitian ini dapat membantu mereka dalam mendidik dan membimbing generasi muda dalam penggunaan teknologi yang bijak.

- b. Penciptaan Program Edukasi: Temuan penelitian ini dapat mendukung pengembangan pendidikan dan meningkatkan kesadaran akan penggunaan ponsel pintar yang bertanggung jawab di masyarakat dan sekolah.
- c. Kesadaran dan Perubahan Perilaku: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran generasi Z tentang dampak phubbing pada komunikasi interpersonal dan mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat dalam penggunaan smartphone.

Dengan manfaat praktisnya, penelitian ini bukan hanya akan membantu memahami masalah phubbing dalam komunikasi interpersonal generasi Z, tetapi juga memberikan landasan untuk tindakan yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan penggunaan teknologi yang lebih bijak dalam masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai pertimbangan utama, peneliti harus menemukan dan menganalisis hasil yang relevan dari penelitian sebelumnya. Hal ini penting agar peneliti dapat menganalisis dan mengkritisi teori, pertanyaan dan metode yang digunakan dalam perbandingan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya:

1. Artikel dari jurnal Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura, dengan judul Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Pola Komunikasi

Interpersonal Siswa SMP Negeri 50 Bandung yang ditulis oleh Pitthaully Haomasan dan Nofharina pada tahun 2018.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan telepon seluler terhadap pola komunikasi siswa di SMP Negeri 50 Bandung. Landasan teori penelitian ini meliputi komunikasi interpersonal, penggunaan, dan kepuasan. Kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian dalam pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan smartphone berpengaruh besar terhadap pola komunikasi interpersonal siswa SMPN 50 Bandung.⁸

Perilaku penggunaan teknologi berupa telepon seluler sebagai variabel independen (X) merupakan hal yang serupa antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Komunikasi interpersonal, variabel dependen (Y), merupakan subjek persamaan kedua. Penelitian sebelumnya terfokus pada siswa SMP Negeri 50 Bandung, namun penelitian ini memilih Generasi Z di Desa Pojok Kota Kediri sebagai tujuan penelitiannya. Inilah perbedaan antara kedua penelitian tersebut.

2. Artikel dari jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Kristen Satya Wacana, dengan judul Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja yang ditulis oleh Retalia Trijaya Dan Disusila dan Santo Irawan pada tahun 2022.

⁸ Pitthaully Haomasan and Nofharina Nofharina, 'Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Pola Komunikasi Interpesonal Siswa Smp Negeri 50 Bandung', *Jurnal Komunikasi*, 12.1 (2018), 1–7 <<https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3710>>.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui interaksi sosial remaja di Panti Asuhan Crusader Salatiga dipengaruhi oleh penggunaan ponsel. Penelitian ini didasarkan pada kerangka teori interaksi sosial dan smartphone. Data untuk penelitian kuantitatif ini dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontak sosial remaja di Yayasan Panti Asuhan Salatiga tidak terpengaruh oleh banyaknya penggunaan smartphone.⁹

Salah satu kesamaannya adalah dimasukkannya ponsel pintar sebagai variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang menggunakan komponen interaksi sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan komunikasi interpersonal.

3. Artikel dari jurnal Wawasan Kesehatan Universitas Katolik Indonesia, dengan judul Hubungan Perilaku *Phubbing* dengan Proses Interaksi Sosial Mahasiswa di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang ditulis oleh Lusia Henny Mariati dan Maria Oktasinai Sema pada tahun 2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku phubbing mahasiswa dengan proses interaksi di Universitas Saint Paul Fakultas Ilmu Kesehatan Ruteng. Desain penelitiannya adalah studi cross-sectional, dan strategi pengambilan sampelnya adalah purposive sampling.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas

⁹ Retalia Retalia, Tritjahjo Danny Soesilo, and Sapto Irawan, 'Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja', *Scholara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12.2 (2022), 139-49 <<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p139-149>>.

Kedokteran St. Paul Roteng melakukan phubbing, sebuah kebiasaan yang secara statistik berkaitan dengan proses interaksi sosial.¹⁰

Salah satu kesamaannya adalah perilaku *phubbing* sebagai variabel independen. Variabel dependen dan objek penelitian dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada interaksi sosial dengan mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal dengan generasi Z di Desa Pojok Kota Kediri.

4. Artikel dari jurnal Social Opinion, dengan judul Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Tingkat Keintiman Komunikasi Interpersonal Yang Ditulis Oleh Elizabeth Sitepu Pada Tahun 2019.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan BlackBerry Messenger dapat meningkatkan kedekatan interpersonal dalam berkomunikasi. Teori-teori yang diterapkan antara lain komunikasi melalui komputer, media baru, komunikasi interpersonal, penetrasi sosial, dan teknologi komunikasi. Penelitian ini menggunakan survei sebagai teknik pengumpulan datanya, yaitu dengan menggunakan kuesioner. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedekatan dalam komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh penggunaan smartphone.

¹⁰ Lusnia Henny Mariati and Maria Oktasinai Sema, 'Hubungan Perilaku Phubbing Dengan Proses Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng', *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 4.2 (2019), 51–55.

¹¹ Elisabeth Sitepu, 'Pengaruh Intensitas Pengguna Smartphone Terhadap Tingkat Keintiman Komunikasi Interpersonal', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

Variabel independen (X), atau penggunaan ponsel pintar, merupakan hal yang sama oleh penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat (Y) yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel tingkat keintiman komunikasi interpersonal dan penelitian ini menggunakan variabel kualitas komunikasi interpersonal.

5. Artikel dari jurnal *Social Landscape Journal*, dengan judul Pengaruh Perilaku *Phubbing* (*Phone Snubbing*) Terhadap Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar yang ditulis oleh Aprian Early pada tahun 2021.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perilaku *phubbing* mempengaruhi interaksi sosial di FISIP Universitas Negeri Makassar dan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Sebuah metodologi penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini. Menurut temuan penelitian, *phubbing* berdampak dalam kategori kuat pada mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar.¹²

Salah satu kesamaannya adalah dimasukkannya perilaku *phubbing* sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaannya pada variabel terikat dan objek penelitian; penelitian pertama berfokus pada interaksi

¹² Aprian Early, 'Pengaruh Perilaku Phubbing (Phone Snubbing) Terhadap Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar', *Social Landscape Journal*, 2.3 (2021).

sosial di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, sedangkan penelitian kedua menggunakan kualitas komunikasi interpersonal untuk mempelajari generasi Z di Kota Kediri.

F. Definisi Operasional

Definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang dapat diamati dari sesuatu yang ditentukan disebut definisi operasional. Definisi operasional secara tidak langsung mendefinisikan alat pengumpulan data yang sesuai untuk menunjukkan bagaimana variabel diukur.¹³

Untuk memahami dan menyelidiki lebih lanjut variabel-variabel yang telah diidentifikasi, setiap variabel harus didefinisikan secara operasional. Variabel yang diteliti didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (Perilaku *Phubbing*):
 - a. Definisi Operasional

Istilah “phubbing” mengacu pada tindakan meremehkan seseorang dengan berkomunikasi menggunakan ponsel pintar. Perilaku phubbing ini terkait dengan gagasan yang disampaikan oleh Karadag dkk, yang menyatakan bahwa ada dua komponen dalam

¹³ Ansori, ‘Lkti Iain Kediri’, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 3.April (2015), 49–58.

aktivitas phubbing: kesulitan komunikasi dan obsesi terhadap smartphone.

b. Indikator Operasional

Adapun indikator perilaku *phubbing* adalah

- 1) Gangguan komunikasi, yaitu menunjukkan seseorang yang secara teratur menggunakan ponsel untuk berkomunikasi dalam lingkungan yang interaktif secara sosial.
- 2) Obsesi terhadap smartphone, yaitu menunjukkan orang-orang yang membutuhkan smartphone mereka setiap saat dalam situasi sosial. Mereka akan kesulitan untuk menjaga jarak dengan smartphone mereka.

2. Variabel Terikat (Kualitas Komunikasi Interpersonal)

a. Definisi Operasional

Karena komunikator dapat langsung menilai reaksi komunikan pada saat itu, maka kualitas komunikasi interpersonal dapat ditentukan dengan pasti apakah komunikasi tersebut efektif, positif, pasif, berhasil atau tidak. Istilah “kualitas komunikasi interpersonal” mengacu pada teori Devito yang menyatakan bahwa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan merupakan lima ciri yang menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal.

b. Indikator Operasional

Adapun indikator kualitas komunikasi interpersonal adalah

- 1) Keterbukaan, yaitu kesiapan setiap orang untuk mengungkapkan dan membagikan semua informasi pribadinya.
- 2) Empati, merupakan kemampuan orang dalam memahami apa yang sedang dialami orang lain.
- 3) Sikap mendukung, ini dapat digambarkan sebagai spontan, profesional, dan deskriptif.
- 4) Sikap positif, Ketika berkomunikasi dengan orang lain dapat merasakan perasaan dan berpikir positif.
- 5) Kesetaraan , yaitu menerima setiap orang secara setara.